

TINGKAT PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PROMOSI KESEHATAN SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN DIARE PADA ANAK BALITA

Herni Johan¹

Administrasi Rumah Sakit, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mutiara Mahakam Samarinda
¹Jl. Ery Suparjan No.49^a RT.12 Sempaja Selatan, Samarinda, 75119
E-mail: hernijohan011@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam promosi kesehatan sebagai upaya pencegahan diare pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Sempaja. Metode yang digunakan adalah kuantitatif observasional dengan pendekatan cross-sectional. Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas strategi promosi kesehatan yang melibatkan advokasi, dukungan sosial, dan pemberdayaan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai p advokasi sebesar 0,001, dukungan sosial $p = 0,008$, dan pemberdayaan masyarakat $p = 0,005$. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara advokasi, dukungan sosial, dan pemberdayaan masyarakat terhadap partisipasi masyarakat dalam pencegahan diare pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Sempaja. Advokasi dalam konteks ini berperan penting untuk mempengaruhi kebijakan publik melalui berbagai bentuk komunikasi persuasif yang strategis dan terencana guna mendapatkan komitmen dan dukungan dari pihak-pihak terkait. Dukungan sosial mencakup bantuan emosional dan praktis dari anggota komunitas yang dapat meningkatkan kesadaran dan tindakan pencegahan diare. Pemberdayaan masyarakat merupakan proses peningkatan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan lingkungan mereka. Program promosi kesehatan yang dilakukan oleh Puskesmas Sempaja juga mencakup penyuluhan dan edukasi mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan praktik higiene yang baik untuk mencegah diare. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya peran ibu dalam pencegahan diare, karena ibu merupakan pengasuh utama yang mempengaruhi kesehatan anak melalui pemberian asupan makanan, perawatan kesehatan, dan stimulasi mental. Selain itu, faktor-faktor seperti pendidikan, sosial budaya, dan ekonomi juga mempengaruhi sikap dan tanggapan masyarakat terhadap pencegahan diare. Dengan demikian, intervensi yang holistik dan melibatkan berbagai aspek kehidupan masyarakat diperlukan untuk meningkatkan efektivitas pencegahan diare pada anak balita.

Kata Kunci: Strategi, Promosi Kesehatan, Partisipasi, Pencegahan Diare, Anak Balita

1. PENDAHULUAN

Sanitasi yang tidak baik dapat menyebabkan munculnya berbagai penyakit. Sanitasi sering ditemukan di makanan dan sumber air yang terkontaminasi. Penyakit diare atau gastroenteritis adalah penyakit yang ditandai dengan bertambahnya frekuensi defekasi lebih dari biasanya (>3 kali per hari) disertai perubahan konsistensi tinja (menjadi cair), dengan atau tanpa darah atau lendir. Rotavirus merupakan penyebab utama diare dengan dehidrasi berat pada anak dibawah 5 tahun di seluruh dunia (Arbobi et al., 2018).

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) menemukan bahwa telah terjadi 74 kasus kematian neonatal sebesar 6,23 per 1000 kelahiran hidup dan 116 kematian post neonatal sebesar 9,78 per 1000 kelahiran hidup. Target Indonesia (RPJMN 2024) Angka Kematian Neonatal (AKN) yaitu 10 per 100.000 kelahiran hidup, Angka Kematian Balita (AKB) yaitu 16/100.000 kelahiran hidup. Target Pembangunan Berkelanjutan (TPB/SDGs) atau Target Global 2030 AKB yaitu sebesar 12 per 100.000 kelahiran hidup dan AKN 7 per 1.000 kelahiran hidup (BPS, 2020).

Diare tersebar di semua kelompok umur dengan prevalensi tertinggi terdeteksi pada anak balita (1-4 tahun) yaitu 16,7%. Sedangkan menurut jenis kelamin prevalensi laki-laki dan perempuan hampir sama yaitu 8,9% pada laki-laki dan 9,1% pada perempuan. Survei morbiditas yang dilakukan Subdit Diare, Departemen Kesehatan RI tahun 2000 s/d 2013 terlihat kecenderungan insiden naik. Target nasional angka kematian Case Fatality Rate (CFR) pada KLB diare pada tahun 2014 sebanyak, 14%. Sedangkan di Kalimantan Timur Case Fatality Rate (CFR) yaitu < 1% secara nasional belum mencapai target (Wasliah et al., 2020). Wabah diare sering terjadi di daerah dengan kualitas sanitasi yang buruk, air bersih yang tidak memadai dan banyak kekurangan gizi (Kartika et al., 2021). Diare kronis dapat menyebabkan anak mengalami status gizi buruk dan mengalami gagal tumbuh (Wolayan et al., 2020).

Peran ibu dalam masalah kesehatan adalah penting, karena di dalam merawat anak tentu seorang ibu sebagai pelaksana dan pembuat keputusan dalam pengasuhan anak yaitu dalam memberi asupan makanan, memberi perawatan kesehatan dan memberi stimulus mental,

sehingga diharapkan ibu dapat memberikan pencegahan dan pertolongan pertama dalam permasalahan diare. Peran ibu adalah sebagai pengasuh yang menjaga setiap langkah gerakan anaknya, pengurus rumah tangga dan sebagai pendidik anak-anak, pelindung keluarga dan juga sebagai pencari nafkah tambahan keluarga dan juga sebagai masyarakat kelompok sosial. Peran dalam hal masalah kesehatan adalah bagaimana seorang ibu dapat mencegah, menangani anak yang terkena penyakit diare (Kosasih et al., 2018)

Diare merupakan salah satu penyakit infeksi yang sering ditemukan pada balita, khususnya pada anak yang dibawah dua tahun (Ahyanti & Rosita, 2022). Anak yang penuh resiko adalah anak di umur dua tahun dikarenakan terdapatnya faktor makanan yang dapat mengakibatkan infeksi dan menurunkan imunitas, sehingga nilai gizi menurun dan anak rentan terhadap penyakit yaitu diare. Minuman juga dapat mengakibatkan diare dikarenakan ada virus yang masuk ke dalam minuman, juga terjadi pada susu yang berdampak membuat sistem pencernaan rusak dan anak merasakan sakit perut (Yusuf, 2022).

Ada berbagai macam tanggapan dan penerimaan yang berbeda dimasyarakat yang berkaitan dengan penyakit diare maupun pencegahan penyakit diare di masyarakat. Beberapa hal yang berkaitan dengan latar belakang pendidikan, sosial budaya, dan ekonomi menyebabkan terjadinya bermacam pengertian, sikap dan tanggapan dan penerimaan masyarakat terhadap diare, kepadatan penduduk yang tinggi, higiene dan sanitasi yang buruk mempertinggi kejadian diare. Faktor-faktor tersebut mempermudah penyebaran atau penularan penyakit diare (Syahlidin, 2016)

Upaya puskesmas dalam menurunkan diare yaitu melaksanakan tata laksana penderita diare yang sesuai standar, surveilans epidemiologi dan penanggulangan kejadian luar biasa, mengembangkan pedoman pengendalian diare, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petugas dalam pengelolaan program, mengembangkan jejaring lintas sektoral, pembinaan teknis dan monitoring pelaksanaan pengendalian penyakit diare. Dalam pelaksanaan program pengendalian penyakit diare dibutuhkan adanya kerjasama lintas program dan sektoral terkait. Melalui kerjasama tersebut diharapkan pelaksanaan program pengendalian penyakit diare akan mendapat dukungan baik politis maupun operasional dari institusi lain sesuai dengan porsi masing-masing (Prasanti & Pratamawaty, 2017). Berdasarkan hal tersebut, pada studi ini peneliti melakukan kajian untuk mengetahui strategi promosi kesehatan terhadap partisipasi masyarakat dalam pencegahan diare pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sempaja.

2. RUANG LINGKUP

Ruang lingkup yang menjadi rumusan permasalahan pada penelitian ini yaitu bagaimana strategi promosi kesehatan terhadap partisipasi masyarakat dalam

pencegahan diare pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sempaja?

3. BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan jenis survey analitik dengan menggunakan desain cross sectional. Penelitian yang menekankan waktu pengukuran/observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi objek penelitian. Unit sampel bisa sama dengan unit populasi tetapi bisa juga berbeda. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik random sampling sebanyak 57 orang responden. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Sempaja, Kota Samarinda, Kalimantan Timur.

Peneliti menemukan beberapa karakteristik yang berhubungan dengan strategi promosi kesehatan terhadap partisipasi masyarakat dalam pencegahan diare pada anak balita. Detail data tersebut disajikan pada tabel berikut :

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Pendidikan	f	%
SD	10	17,5
SMP	29	50,9
SMA	15	26,3
Perguruan Tinggi	3	5,3
Umur	f	%
25 - 29 Tahun	11	19,3
30 - 34 Tahun	15	26,3
35 - 39 Tahun	7	12,3
40 - 44 Tahun	11	19,3
45 - 49 Tahun	11	19,3
50 - 54 Tahun	1	1,8
> 54 Tahun	1	1,8
Pekerjaan	f	%
Petani	34	59,6
Wiraswasta	13	22,8
Karyawan	7	12,3
PNS	3	5,3
Total	57	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berpendidikan SMP (50,9%), berusia 30–34 tahun (26,3%) dan sebagian besar diantaranya bekerja sebagai petani (59,6%).

Tabel 2. Distribusi Advokasi Pada Responden

Advokasi	f	%
Kurang Baik	47	82,5
Baik	10	17,5
Total	57	100,0

Data pada tabel 2 menunjukkan bahwa advokasi responden masih tergolong kurang baik.

Tabel 3. Distribusi Dukungan Sosial Responden

Dukungan Sosial	f	%
Kurang Baik	44	77,2
Baik	13	22,8
Total	57	100,0

Hasil analisis pada tabel 3 memperlihatkan bahwa sebagian besar dukungan sosial pada responden masih kurang baik.

Tabel 4. Distribusi Pemberdayaan Masyarakat pada Responden

Pemberdayaan Masyarakat	f	%
Kurang Baik	43	75,4
Baik	14	24,6
Total	57	100,0

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa sebagian besar pemberdayaan masyarakat pada responden tergolong kurang baik.

Tabel 5. Distribusi Partisipasi Masyarakat pada Responden

Partisipasi Masyarakat	f	%
Kurang Baik	41	71,9
Baik	16	28,1
Total	57	100,0

Hasil analisis data tabel 5 memperlihatkan bahwa sebagian besar partisipasi masyarakat masih tergolong kurang baik.

Tabel 6 Distribusi Advokasi terhadap Partisipasi Masyarakat

Advokasi	Partisipasi Masyarakat Dalam Pencegahan Diare				Total	Nilai p
	Kurang Baik		Baik			
	f	%	f	%		
Kurang Baik	39	68,4	8	14,0	47	82,5
Baik	2	3,5	8	14,0	10	17,5
Total	41	71,9	16	28,1	57	100,0

Tabel 6 menunjukkan bahwa advokasi terhadap partisipasi masyarakat dalam pencegahan diare tergolong kurang baik. Nilai $p < 0,05$ bermakna bahwa ada hubungan antara advokasi dengan partisipasi masyarakat dalam pencegahan diare.

Tabel 7. Disrtribusi Dukungan Sosial Terhadap Partisipasi Masyarakat

Dukungan Sosial	Partisipasi Masyarakat Dalam Pencegahan Diare				Total	Nilai p
	Kurang Baik		Baik			
	f	%	f	%		
Kurang Baik	35	61,4	9	15,8	44	77,2
Baik	6	10,5	7	12,3	13	22,8
Total	41	71,9	16	28,1	57	100,0

Berdasarkan tabel 7, diketahui bahwa partisipasi masyarakat dengan dukungan sosial tergolong kurang baik. Selain itu, nilai p yang diperoleh adalah sebesar $0,05 (\leq 0,008)$, ada pengaruh dukungan sosial dengan partisipasi masyarakat dalam pencegahan diare.

1. Metode Enter

Tabel 8 hasil analisis uji regresi logistik dengan variabel advokasi memperoleh B 2.438, exp (B) 11.451 lebih besar dibandingkan dengan dukungan sosial dan pemberdayaan Masyarakat.

Tabel 8 .Hasil Analisis Uji Regresi Logistik

Variabel	B	S.E.	Wald	Sing	Exp(B)	95% CI
Advokasi	2.438	0.960	6.455	0.011	11.451	1.746-75.100
Dukungan Sosial	0.991	0.802	1.527	0.217	2.694	0.559-12.982
Pemberdayaan Masyarakat	0.745	0.838	0.792	0.374	2.107	0.408-10.888

2. Metode Backward Stepwise (Conditional)

Data pada tabel 9 menunjukkan bahwa faktor dominan yang berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam pencegahan diare pada anak balita adalah advokasi.

Tabel 9. Hasil Analisis Uji Regresi Logistik Analisis Strategi Promosi Kesehatan

Variabel	B	S.E.	Wald	Sing	Exp (B)	95% CI
Advokasi	2.970	0.881	11.37	0.001	19.500	3.470-109.570

4. PEMBAHASAN

Hasil uji statistik pada studi ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara advokasi terhadap partisipasi masyarakat dalam pencegahan diare pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sempaja dengan nilai $p = 0,001 < 0,05$. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hariani & Ramlah (2019) bahwa pencegahan diare dan masyarakat yang menganggap penyakit diare tidak terlalu bahaya serta masih percaya dengan kebiasaan-kebiasaan terdahulu. Dengan demikian, peran dari tenaga kesehatan sangat dibutuhkan agar program diare dapat berjalan secara optimal.

Advokasi adalah usaha untuk mempengaruhi kebijakan publik melalui bermacam-macam bentuk komunikasi persuasif. Advokasi dapat diartikan sebagai upaya atau proses yang strategis dan terencana untuk mendapatkan komitmen dan dukungan dari pihak-pihak yang terkait (*stakeholders*). Berbeda dengan bina suasana, advokasi diarahkan untuk menghasilkan dukungan yang berupa kebijakan (misalnya dalam bentuk peraturan perundang-undangan), dana, sarana, dan lain-lain sejenis (Hariani & Ramlah, 2019).

Program promosi kesehatan termasuk dalam UKM dan sebagai ujung tombak pelayanan Puskesmas kepada masyarakat. Puskesmas dituntut untuk meningkatkan kinerja sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Kesehatan No.1114/Menkes/SK/VII/2005 tentang Pedoman Pelaksanaan Promosi Kesehatan di Daerah. Dalam peraturan menteri kesehatan tersebut memberikan pengertian promosi kesehatan adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat melalui pembelajaran dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat, agar mereka dapat menolong diri sendiri, serta mengembangkan kegiatan yang bersumber daya masyarakat, sesuai sosial budaya setempat dan didukung kebijakan publik yang berwawasan kesehatan (Mustafa, 2022)

Upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perseorangan adalah suatu kegiatan dan atau serangkaian kegiatan pelayanan kesehatan yang ditujukan untuk peningkatan, pencegahan, penyembuhan penyakit, pengurangan penderitaan akibat penyakit dan memulihkan kesehatan perseorangan. Bahwa program kesehatan akan menjadi bermutu jika dikelola dan diarahkan sesuai dengan ketentuan dan prosedur kerja yang berlaku dengan maksud pelayanan kesehatan akan

menjadi lebih mudah untuk diterima oleh masyarakat dengan baik. pengendalian penyakit diare dapat dilakukan dengan pemeliharaan sanitasi lingkungan dan promosi kesehatan. Salah satu usaha untuk mengendalikan penyakit diare adalah dengan melakukan promosi kesehatan yaitu segala usaha yang dilakukan yang dapat berpengaruh terhadap peningkatan kesehatan. Kegiatan promosi kesehatan dapat berupa pendidikan, perubahan lingkungan yang mendukung peningkatan kesehatan, legislasi, ataupun perubahan pada norma-norma sosial (Dewi et al., 2021)

Diare merupakan salah satu penyakit infeksi yang sering ditemukan pada balita, khususnya pada anak yang dibawah dua tahun (Ahyanti & Rosita, 2022). Anak yang penuh resiko adalah anak di umur dua tahun dikarenakan terdapatnya faktor makanan yang dapat mengakibatkan infeksi dan menurunkan imunitas, sehingga nilai gizi menurun dan anak rentan terhadap penyakit yaitu diare. Minuman juga dapat mengakibatkan diare dikarenakan ada virus yang masuk ke dalam minuman, juga terjadi pada susu yang berdampak membuat sistem pencernaan rusak dan anak merasakan sakit perut (Yusuf, 2022).

4.1 Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Partisipasi Masyarakat dalam Pencegahan Diare pada Anak Balita.

Berdasarkan hasil studi, data menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara dukungan sosial terhadap partisipasi masyarakat dalam pencegahan diare pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sempaja dengan nilai $p = 0,008 < 0,05$. Dalam mengambil keputusan atau bertindak positif, pemerintah dapat mempengaruhi peningkatan partisipasi masyarakat dalam suatu kegiatan. Kegiatan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan dalam hal penyehatan lingkungan yang harus bekerja sama dengan pemerintah setempat meliputi: pemeriksaan sanitasi rumah penduduk, pemeriksaan bakteriologis perusahaan air minum isi ulang, penyuluhan PHBS dan menjalin kerjasama dengan masyarakat setempat baik itu tokoh adat, agama dan pemuda.

Fungsi pengawasan dan pengendalian (*controlling*) merupakan fungsi yang terakhir dari proses manajemen penanggulangan diare di Puskesmas. Melalui fungsi pengawasan dan pengendalian, standar keberhasilan program yang dituangkan dalam bentuk target, prosedur kerja dan sebagainya harus selalu dibandingkan dengan hasil yang telah dicapai atau yang mampu dikerjakan oleh staf. Jika ada kesenjangan atau penyimpangan yang terjadi harus segera diatasi. Penyimpangannya harus dapat dideteksi secara dini, dicegah, dikendalikan atau dikurangi oleh pimpinan. Fungsi pengawasan dan pengendalian bertujuan agar penggunaan sumber daya dapat lebih diefisienkan, dan tugas-tugas staf untuk mencapai tujuan program dapat lebih diefektifkan (Leonita & Jalinus, 2018).

Mengingat begitu beratnya dampak yang dapat ditimbulkan diare, maka Dinas Kesehatan Kabupaten

Bireuen mempunyai dasar kebijakan dalam penanggulangan diare yang diatur dalam manajemen terpadu balita sakit (MTBS). MTBS adalah suatu program yang dilakukan dalam rangka menekan kejadian penyakit yang diderita balita khususnya diare yang dahulu dikenal dengan pojok oralit. Kegiatan yang dilakukan dalam pelayanan MTBS di Puskesmas Kuala meliputi: pemeriksaan langsung kepada pasien, penanganan dini atau pengobatan, konseling sekaligus penyuluhan. Tidak berjalannya Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) di Puskesmas Kuala mengakibatkan pelaksanaan tatalaksana diare yang standar di sarana kesehatan melalui lima langkah tuntas diare (lintas diare) tidak berjalan dengan maksimal. Hal ini tentunya tidak terlepas dari pengawasan kepala puskesmas dan Dinas Kesehatan yang belum maksimal. Pengawasan dan pembinaan perlu ditingkatkan agar pelaksanaan program promosi kesehatan tentang diare dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan (Setyabudi & Dewi, 2017).

4.2 Pengaruh Pemberdayaan Masyarakat terhadap Partisipasi Masyarakat dalam Pencegahan Diare pada Anak Balita.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pemberdayaan masyarakat terhadap partisipasi masyarakat dalam pencegahan diare pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sempaja dengan nilai $p = 0,005 < 0,05$. Penelitian Kamaruddin menunjukkan bahwa faktor lingkungan yaitu ketersediaan jamban, sumber air bersih, tempat pembuangan sampah dan hygiene perorangan ada hubungan kejadian diare. Penggunaan jamban oleh masyarakat yang berada di wilayah kerja Puskesmas Matakali Masih perlu karena masih ada beberapa masyarakat yang tidak memiliki jamban (Fitri et al., 2020).

Secara konseptual, pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain pemberdayaan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat. Dalam konsep pemberdayaan, manusia adalah subyek dari dirinya sendiri. Proses pemberdayaan yang menekankan pada proses memberikan kemampuan kepada masyarakat agar menjadi berdaya, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan pilihan hidupnya.

Hasil penelitian Nurhaedah et al., (2022) menunjukkan bahwa ada hubungan peran masyarakat dengan angka kejadian Diare. Oleh karena itu, dalam melakukan sosialisasi dan edukasi atau penyuluhan tentang kejadian Diare kepada seluruh masyarakat dengan bekerja sama dengan tenaga kesehatan sehingga bisa meningkatkan peran aktif masyarakat tentang Kesehatan.

Pemberdayaan masyarakat merupakan unsur penting yang tidak bisa diabaikan dalam rangka pencapaian kemandirian kesehatan. Pemberdayaan kesehatan di bidang kesehatan merupakan sasaran utama dari promosi kesehatan. Masyarakat merupakan salah satu dari strategi global promosi kesehatan pemberdayaan (*empowerment*) sehingga pemberdayaan masyarakat sangat penting untuk dilakukan agar masyarakat sebagai *primary* target memiliki kemauan dan kemampuan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan dalam dimensi kesehatan, pemberdayaan merupakan proses yang dilakukan oleh masyarakat (dengan atau tanpa campur tangan pihak luar) untuk memperbaiki kondisi lingkungan, sanitasi dan aspek lainnya yang secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh dalam kesehatan masyarakat

3. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa strategi promosi kesehatan melalui advokasi, dukungan sosial, dan pemberdayaan masyarakat memiliki dampak signifikan terhadap partisipasi masyarakat dalam upaya pencegahan diare pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Sempaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa advokasi yang efektif dapat mempengaruhi kebijakan publik dan memperoleh dukungan dari berbagai pemangku kepentingan, yang esensial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk kesehatan.

Dukungan sosial dari komunitas berperan penting dalam meningkatkan kesadaran dan tindakan preventif terhadap diare. Bantuan emosional dan praktis dari anggota komunitas membantu memperkuat perilaku kesehatan positif di kalangan ibu dan keluarga. Pemberdayaan masyarakat, dengan meningkatkan kapasitas dan kemandirian dalam menjaga kesehatan lingkungan, terbukti efektif dalam mengurangi prevalensi diare. Ini menegaskan pentingnya pendidikan kesehatan dan penyebaran informasi yang tepat kepada masyarakat agar mereka mampu mengambil tindakan preventif yang diperlukan.

Penelitian ini juga menyoroti peran sentral ibu dalam pencegahan diare. Sebagai pengasuh utama, ibu memiliki pengaruh besar terhadap kesehatan anak melalui pemberian makanan yang aman, perawatan kesehatan, dan pendidikan higiene. Faktor pendidikan, sosial budaya, dan ekonomi mempengaruhi sikap dan penerimaan masyarakat terhadap intervensi kesehatan, sehingga program promosi kesehatan harus disesuaikan dengan konteks lokal untuk mencapai efektivitas maksimal.

Dengan demikian, untuk menurunkan angka kejadian diare pada anak balita, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi yang melibatkan berbagai aspek kehidupan masyarakat. Upaya lintas sektor, kerjasama komunitas, dan dukungan kebijakan yang berkelanjutan sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan anak-anak.

Secara keseluruhan, keberhasilan program pencegahan diare sangat bergantung pada partisipasi

aktif dan kolaborasi semua pihak, termasuk tenaga kesehatan, masyarakat, dan pemangku kebijakan. Dengan pendekatan yang holistik dan berbasis bukti, kita dapat mengurangi beban penyakit diare dan meningkatkan kualitas hidup anak-anak balita di wilayah kerja Puskesmas Sempaja. Penelitian ini memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan kebijakan dan program yang lebih efektif dalam pencegahan diare pada anak balita, serta menekankan pentingnya intervensi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat setempat.

4. SARAN

Penelitian ini merekomendasikan bagi Puskesmas Sempaja diharapkan kepada Puskesmas agar penyuluhan diare direncanakan dengan baik secara lanjut. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dapat memahami bahayanya penyakit diare dan peduli akan kesehatan lingkungan. Diharapkan kepada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Sempaja agar sadar, akan pentingnya kebersihan lingkungan, tidak membuang sampah sembarangan, tidak buang air besar (BAB) sembarangan, serta spal rumah tangga diperbaiki lagi. Selain itu, diharapkan masyarakat juga mampu dan mau melaksanakan pencegahan sedini mungkin dalam penanganan masalah diare pada anak mereka, sebelum membawa ke pelayanan Kesehatan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahyanti, M., & Rosita, Y. (2022). Determinan Diare Berdasarkan Pilar Sanitasi Total Berbasis Masyarakat. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 21(1), 1–8. <https://doi.org/10.14710/jkli.21.1.1-8>.
- Arbobi, M., Hariana, E., & Hapsari, D. I. (2018). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tempunak Tahun 2018*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Pontianak. http://repository.unmuhpnk.ac.id/1027/1/Skripsi_up.pdf
- BPS. (2020). *Potret Sensus Penduduk 2020*. <https://www.bps.go.id/publication/2021/01/21/213995c881428fef20a18226/potret-sensus-penduduk-2020-menuju-satu-data-kependudukan-indonesia.html>
- Dewi, R., Siregar, U. E., & Aristantia, O. (2021). Evaluasi Penggunaan Kombinasi Zink dan Probiotik pada Penanggulangan Pasien Diare Anak di Instalasi Rawat Inap RSUD H. Abdul Manap Jambi Tahun 2020. *Pharma Xplore: Jurnal Sains dan Ilmu Farmasi*, 6(2), 55–63. <https://doi.org/10.36805/farmasi.v6i2.1974>.
- Fitri, N. N. F., Tosepu, R., & Dewi, N. (2020). Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Higiene Perorangan dengan Keluhan Penyakit Skabies pada Anak-Anak di Panti Asuhan Amaliyah Kota

- Kendari Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Celebes*, 1(3), 13–20.
- Hariani, H., & Ramlah, R. (2019). Pelaksanaan Program Penanggulangan Diare di Puskesmas Matakali. *J-KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 34–46. <http://dx.doi.org/10.35329/jkesmas.v5i1.307>.
- Johan, H., Reni, D. P., & Noorbaya, S. (2018). Pengaruh Penyuluhan Media Audio Visual Video Terhadap Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa Kelas III Di SDN 027 Samarinda. *Husada Mahakam: Jurnal Kesehatan*, 8(1), 352–360.
- Kartika, M., Subakir, S., & Mirsiyanto, E. (2021). Faktor-Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Rawang Kota Sungai Penuh Tahun 2020. *Jurnal Kesmas Jambi*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.22437/jkmj.v5i1.12396>.
- Kosasih, C., Sulastri, A., Suparto, T. A., & Sumartini, S. (2018). Gambaran Pengetahuan Ibu tentang Diare pada Anak Usia Balita di Kelurahan Padasuka. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 1(2), 86–97 <https://doi.org/10.17509/jpki.v1i2.9746>.
- Leonita, E., & Jalinus, N. (2018). Peran Media Sosial dalam Upaya Promosi Kesehatan: Tinjauan Literatur. *INVOTEK: Jurnal Inovasi Vokasional dan Teknologi*, 18(2), 25–34. <https://doi.org/10.24036/invotek.v18i2.261>.
- Mustafa, I. (2022). *Analisis Pelaksanaan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat di Puskesmas Kabupaten Pangkep*. Tesis. Universitas Hasanuddin. <http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/12823>
- Nurhaedah, N., Pannyiwi, R., & Suprpto, S. (2022). Peran Serta Masyarakat dengan Angka Kejadian Diare. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(2), 403–309. <https://akper-sandikarsa.e-journal.id/JIKSH/article/download/799/537>
- Noorbaya, S., Johan, H., & Nurhayati, N. (2021). Pengaruh Edukasi Skrining RAPCOV Nineteen Melalui Komunikasi Kesehatan Karakter Terhadap Pengetahuan Infeksi Covid 19. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 4(2), 112–118.
- Noorbaya, S., Johan, H., & Wati, N. W. K. W. (2020). Asuhan Neonatus, Bayi Balita dan anak prasekolah. *Yogyakarta: Gosyen Publishing*.
- Prasanti, D., & Pratamawaty, B. B. (2017). Penggunaan Media Promosi dalam Komunikasi Terapeutik bagi Pasien di Kab. Serang. *Metacommunication; Journal of Communication Studies*, 2(1), 14–31. <http://dx.doi.org/10.20527/mc.v2i1.2996>
- Setyabudi, R. G., & Dewi, M. (2017). Analisis Strategi Promosi Kesehatan dalam Rangka Meningkatkan Kesadaran Hidup Sehat oleh Rumah Sakit Jiwa Daerah. *Jurnal Komunikasi UII*, 12(1), 86–87. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol12.iss1.art6>
- Syahlidin, T. (2016). *Analisis Implementasi Program Promosi Kesehatan terhadap Penanggulangan Penyakit Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Kuala Kabupaten Bireuen*. Tesis. Universitas Sumatera Utara. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/20067>
- Wasliah, I., Syamdarniati, S., & Ariatiawan, D. (2020). Pemberian Edukasi Kesehatan tentang Pencegahan Diare pada Anak di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Dasan Agung Kota Mataram. *Jurnal Abdimas Kesehatan Perintis*, 2(1), 13–16. <https://jurnal.upertis.ac.id/index.php/JAKP/article/view/431>
- Wolayan, G. A. C., Ranuh, I. G. M. R. G., Budiono, B., & Athiyah, A. F. (2020). Diare Kronis pada Anak Berusia di Bawah Lima Tahun. *JIKA: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 2(3), 128–134. <https://media.neliti.com/media/publications/332465-chronic-diarrhea-in-children-under-five-e4bec393.pdf>
- Yusuf, M. (2022). The Effective Ways of Preventing Diarrhea and Vomiting. *Frontline Medical Sciences and Pharmaceutical Journal*, 2(3), 1–6. <https://frontlinejournals.org/journals/index.php/fmspj/article/download/150/141>